Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792

Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

SOCIAL TRANSFORMATION OF WOTANMAS JEDONG VILLAGE COMMUNITY, MOJOKERTO REGENCY, 1980–2010

Perubahan Sosial Masyarakat Desa Wotanmas Jedong Kabupaten Mojokerto Tahun 1980-2010

[1]Arjun Najach Alung Kibar [2] Aulia Fitriany [3] M Khusni Mubarok

[123]Universitas PGRI Delta Sidoarjo

[a] arjunnajachalungkibar@gmail.com
[b] Auliafitriany@gmail.com
[c] mrchusny@gmail.com

(*) Corresponding Author
arjunnajachalungkibar@gmail.com

How to Cite: Arjun Najach Alung Kibar. (2025). Perubahan Sosial Msyarakat Desa Wotanmas Jedong Kabupaten Mojokerto Tahun 1980-2010 doi: **10.36526/js.v3i2.5792**

Received : 11-07-2025
Revised : 19-07-2025
Accepted: 31-07-2025

Keywords:
Sejarah desa,
Perubahan sosial,
Dampak perubahan

Abstract
The research to examine the dinamics of social change that occured in Wotanmas Jedong Village, Mojokerto Regency, during the period 1980-2010. This periode was chosen because it reflects a significant transition period, marked by the entry of industry, modernization, and the flow of globalization which influenced the economic structure and socio-cultural life of village communities. This research use histories method, field observation, in-depth interview, and literature study. The research result show that there has been a major transformation from a traditional agrarian sosiety to semi industrial society, which is characterized by a shift in livelihoods from the agricultural sector to the industrial and service sectors, an increase in education levels, and changes in people's values and lifestyles. Nevertheless, the community is still trying to preserve traditional values through the revitalization of local culture sich as the kenduren, selametan, and ruwat desa traditions. This finding shows that the modernization process does not completely erase local identity, but instead encourages communities to adapt and strengthen traditional values in the context of changing times.

PENDAHULUAN

Desa Wotanmas Jedong memiliki warisan cerita rakyat yang mendalam yang berhubungan dengan Candi Jedong. Nama desa ini tidak muncul secara kebetulan, ia telah melalui perjalanan sejarah yang panjang. Warga Desa Wotanmas Jedong percaya bahwa lokasi ini telah ada selama lebih dari seribu tahun. Dalam catatan sejarah juga dicatat bahwa desa ini telah ada sejak era Mataram Kuno, berdasarkan prasasti dan penjelasan yang terdapat dalam Kitab Negarakertagama, dengan nama awal Desa Wwatan, yang merupakan bagian dari Desa Perdikan(Windyarsih, 1984). Wotanmas Jedong diduga merupakan bentuk lokal dari wilayah bernama Sima Tulangan atau Kambang Sri, yang dalam kitab Negarakertagama pupuh 76:1 disebut sebagai Wwatan. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa nama Tulangan atau Kambang Sri mengalami perubahan menjadi Wwatan pada masa Kerajaan Majapahit. Ini menunjukkan bahwa Sima Tulangan merupakan kawasan yang tetap eksis dan berkelanjutan lintas zaman, mulai dari era Mataram Hindu di Jawa Tengah hingga masa kejayaan Majapahit(Sadewa, 2020).

Perubahan sosial merupakan proses perubahan dalam struktur lembaga-lembaga sosial di masyarakat, yang mencakup pergeseran dalam norma, kebiasaan, serta pola interaksi antar kelompok. Perubahan semacam ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi dan dapat memengaruhi masyarakat melalui berbagai cara, salah satunya melalui media modern yang menyebarkan informasi secara cepat. Media sosial berperan dalam menyerap pengaruh dari lingkungan luar dan dapat membawa dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

suatu masyarakat(Nofrianti, 2024). Perubahan di dalam masyarakat pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung tanpa henti, yang berarti bahwa setiap komunitas pada kenyataannya akan mengalami perubahan. Namun, perubahan yang terjadi antar kelompok tidak selalu serupa (kompleks) dan terdapat berbagai faktor yang memengaruhi(Hatu, 2011).

Masyarakat berkembang mengikuti tahapannya. Perkembangan manusia, ditandai bertambahnya penduduk, mendorong peningkatan kebutuhan hidup, baik jumlah dan jenisnya. Peningkatan produksi berbagai jenis barang dan jasa dengan memperbesar kapasitas produksi maupun memperluas cakupan jenis kegiatan sektoral dalam suatu wilayah menyebabkan wilayah bertumbuh(Mauleny, 2015). Masyarakat Wotanmas Jedong pada tahun 1980-2010 dapat dimulai dari konteks perubahan sosial, khususnya dalam masyarakat pedesaan. Pada periode 1980-2010, Indonesia mengalami berbagai perubahan besar, baik di bidang ekonomi, maupun sosial, yang berdampak pada kehidupan masyarakat, termasuk di daerah seperti Wotanmas Jedong. Masyarakat Wotanmas Jedong, seperti banyaknya desa lain di indonesia, mengalami perubahan signifikan selama periode tersebut, perubahan ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat, perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai sosial dan budaya, serta peningkatan pendidikan. Globalisasi dan arus informasi yang lebih mudah diakses turut mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup masyarakat desa.

Setiap masyarakat harus memiliki kebudayaan, karena masyarakat berperan sebagai pendukung sekaligus pencipta kebudayaan. Istilah kebudayaan berasal dari kata Sansekerta ***buddhaya***, yang berakar dari kata ***budhi***, berarti akal atau budi. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat(Windyarsih, 1984). Keberagaman budaya merujuk pada variasi kebudayaan yang dimiliki oleh berbagai suku atau kelompok masyarakat di suatu wilayah. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda, menciptakan kekayaan budaya yang beragam di tempat tersebut. Keberagaman budaya merupakan realitas yang telah berlangsung sejak awal peradaban manusia. Perbedaan tersebut menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam lingkungan yang penuh warna budaya, yang masing-masing merupakan warisan dari generasi sebelumnya.(Nafisah et al., 2019).

Perubahan sosial secara umum diartikan sebagai proses terjadinya pergeseran dalam struktur masyarakat, yang meliputi perubahan pola pikir, sikap, dan berbagai aspek kehidupan sosial guna menuju kondisi kehidupan yang lebih baik(Goa, 2017). Tahun 1980-2010 banyak mengalami perubahan dari segi sosial dan ekonomi. masyarakat Desa Wotanmas Jedong terkenal dengan kekompakan pada tahun 1980. Salah satu contoh dari kekompakan itu adalah untuk keamanan desa dan *image* itu masih bertahan sampai sekarang. Selain perubahan sosial, masyarakat Desa Wotanmas Jedong juga mengalami perubahan ekonomi. Perubahan ekonomi masyarakat merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor internal dan eksternal. Sementara ada banyak manfaat dari perubahan ini, seperti peningkatan kesejahteraan dan peluang kerja, tantangan sosial juga perlu diperhatikan agar pembangunan dapat berlangsung secara inklusif dan berkelanjutan.

Transformasi struktural merupakan proses perubahan yang saling terkait dalam sistem ekonomi. Karl Marx berpendapat bahwa perubahan dalam ekonomi terjadi ketika terjadi pergeseran dalam pola produksi dan konsumsi masyarakat. Struktur ekonomi sendiri mengacu pada pembagian peran antar sektor dalam perekonomian, baik berdasarkan jenis kegiatan usaha maupun klasifikasi sektor, yang mencakup sektor primer, sekunder, dan tersier.(Fahlia et al., 2019). Pandangan ini dikenal sebagai konsep materialisme historis, yang menekankan bahwa ekonomi merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial manusia. Tanpa ekonomi, keseimbangan dalam kehidupan manusia tidak dapat terwujud(Rahman & Affandi, 2014). Pariwisata merupakan sebuah industri yang memiliki relasi kuat dengan sumber daya ekonomi, sosial-budaya, dan alam. Para peneliti mengamati bahwa pemanfaatan sumberdaya alam-sosial dan budaya rentan terhadap konflik pemanfaatan sumber daya yang melibatkan masyarakat. Berbagai kajian tentang menarik dalam kajian pariwisata yang menjadi salah satu alasan penting dalam strategi pengembangan wisata(Ningrum, 2022).

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Penelitian terdahulu mengenai Perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Cihideung. Penelitian tersebut mengungkapkan perubahan sosial budaya yang cepat. Berbagai macam pembangunan baik fasilitas umum maupun objek pariwisata dan sarana pendukung lainnya yang dimiliki oleh para investor, serta teknologi berkembang di Desa Cihideung dalam kurun waktu 15 tahun(Gunawan et al., 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebelum diresmikannya Desa Bejiharjo sebagai kawasan wisata, wilayah ini dikenal sebagai daerah dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian dan sebagai perantau. Ketergantungan masyarakat terhadap sektor pertanian sebagai sumber utama penghidupan berdampak signifikan terhadap kondisi sosial-ekonomi, khususnya dalam bidang pendidikan. Rendahnya tingkat kesejahteraan menyebabkan masyarakat cenderung mengesampingkan pendidikan, karena beban biaya sekolah yang terus meningkat membuat kebutuhan dasar lebih diprioritaskan. Kondisi ini mencerminkan bagaimana faktor ekonomi berperan besar dalam membentuk pola pikir dan keputusan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan(Rofiq, 2017).

Perbedaan tulisan terdahulu dengan tulisan ini penulis membahas tentang perubahan sosial yang terjadi di masyarakat desa Wotanmas Jedong. Perubahan ekonomi dan budaya di masyarakat sangat signifikan. Maka penelitian ini berjudul Perubahan Sosial Masyarakat Desa Wotanmas Jedong Kabupaten Mojokerto Tahun 1980-2010.

Alasan memilih judul "Perubahan Sosial Masyarakat Desa Wotanmas Jedong Kabupaten Mojokerto Tahun 1980-2010" karena periode ini merupakan masa penuh perubahan akibat modernisasi, pembangunan, dan globalisasi. Desa Wotanmas Jedong memiliki keunikan yang menarik untuk diteliti, terutama bagaimana masyarakatnya beradaptasi dengan perubahan tersebut. Selain itu, perubahan sosial di desa ini belum banyak didokumentasikan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekurangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi bagi ilmu sosial dan pelestarian sejarah lokal.

METODE

Penelitian ini dibatasi pada kajian perubahan sosial yang terjadi dalam kurun waktu 30 tahun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah murni (*pure historical research*) untuk memahami perubahan sosial di Desa Wotanmas Jedong pada periode 1980-2010. Metode ini mengacu pada tahapan tradisional dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

a. **Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumen tertulis, artefak, prasasti (termasuk Prasasti Jedong), dan literatur sejarah seperti *Kitab Negarakertagama* serta arsip desa. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat sebagai sumber lisan (oral history)

b. **Kritik Sumber (Verifikasi)**

Setelah sumber terkumpul, dilakukan kritik internal dan eksternal terhadap data lisan untuk menilai validitas, otentisitas, serta relevansinya. Kritik eksternal diterapkan pada prasasti dan arsip, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menelaah makna, maksud penulis, dan konteks waktu dari setiap sumber.

c. **Interpretasi (Penafsiran Sejarah)**

Penulis menafsirkan makna sosial, ekonomi, dan budaya dari fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi. Penekanan dilakukan pada perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat Wotanmas Jedong dari agraris ke semi-industri, serta bagaimana tradisi lokal tetap bertahan dan beradaptasi.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

d. **Historiografi (Penyusunan Narasi Sejarah)**

Semua data yang telah dianalisis disusun menjadi narasi sejarah secara sistematis dan kronologis. Penyusunan historiografi ini memadukan antara pendekatan deskriptif-analitis dan kontekstual, agar dapat memberikan gambaran utuh mengenai dinamika perubahan sosial masyarakat desa dalam kurun waktu 1980–2010.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara dengan warga Observasi, Studi literatur dan Arsip. Selain itu, penelitian ini juga bersifat historis karena berupaya menggambarkan kembali peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber utama dan pendukung yang terpercaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi

Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan sosial dan budaya masyarakat di Desa Wotanmas Jedong. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memahami bagaimana masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk pola interaksi, tradisi, dan kebiasaan yang masih dilestarikan. Dengan metode ini, data yang diperoleh akan lebih akurat dan mendalam, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai perkembangan sosial dan budaya di desa tersebut. Dan pengamatan langsung dilakukan terhadap kegiatan masyarakat, seperti pelaksanaan tradisi Ruwat Desa di Candi Jedong, kenduren, unduh tirta dan aktivitas ekonomi seperti warung dan UMKM. Tujuannya untuk melihat secara nyata perubahan sosial dan budaya yang berlangsung.

Selain itu, observasi ini juga membantu peneliti dalam melihat bagaimana masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman serta faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan sosial mereka. Berbagai aspek, seperti semangat gotong- royong, aktivitas keagamaan, dan adat istiadat yang masih dipertahankan, menjadi fokus utama dalam pengamatan ini. Dengan demikian, hasil observasi diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sosial dan budaya di Desa Wotanmas Jedong.

e. Wawancara

Peneliti akan melaksanakan wawancara mendalam dengan narasumber yang memiliki keahlian dan pengalaman terkait kondisi sosial serta budaya di Desa Wotanmas Jedong. Narasumber tersebut mencakup tokoh masyarakat, kepala desa, serta warga yang telah merasakan perubahan sosial secara langsung. Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman mereka terhadap dinamika sosial yang terjadi di desa. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan kunci, yaitu:

a) Cak Sel (pelaku UMKM sejak 2000),
b) Bapak Muhamad Fadil (ketua Karangtaruna),
c) Bapak Sulaima (Bayan Desa Wotanmas Jedong priode 1990-1999),
d) Serta warga senior seperti Bapak Abdul Wahid, yang mengalami langsung transisi ekonomi dan budaya.

Informasi dari wawancara digunakan sebagai **sumber primer lisan**, yang kemudian dikritisi dan dibandingkan dengan dokumen tertulis sebagai bahan interpretasi sejarah.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Selain itu, wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan sosial, seperti perkembangan ekonomi, kemajuan teknologi, dan kebijakan pemerintah. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang lebih luas mengenai tantangan serta peluang yang dihadapi masyarakat dalam beradaptasi dengan perubahan. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai perkembangan sosial serta budaya di Desa Wotanmas Jedong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Desa Wotanmas Jedong Kabupaten Mojokerto

Desa Wotanmas Jedong merupakan wilayah yang menyimpan jejak sejarah sejak masa kerajaan kuno di Jawa. Berdasarkan catatan seperti Kitab Negarakertagama dan prasasti Jedong, desa ini telah dikenal sejak era Mataram Kuno dengan nama Wwatan, bagian dari sima Tulangan. Nama “Wotanmas Jedong” diyakini memiliki arti simbolis, salah satunya sebagai "Wadon Mas" atau perempuan emas, merujuk pada tokoh sejarah tertentu. Keberadaan Candi Jedong memperkuat bukti sejarah tersebut, yang hingga kini masih menjadi pusat kegiatan budaya masyarakat. Nilai historis inilah yang membuat desa ini memiliki kedudukan penting dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Kehidupan masyarakat desa sejak dahulu erat kaitannya dengan kegiatan spiritual dan budaya yang berpusat di Candi Jedong. Candi ini bukan hanya menjadi monumen kuno, tetapi juga tempat berlangsungnya tradisi seperti Ruwat Desa dan Selametan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat mempererat hubungan sosial sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Budaya lokal seperti kenduren masih dijalankan sebagai bentuk rasa syukur dan solidaritas antarwarga. Aktivitas semacam ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat masih berakar pada tradisi lama meskipun telah mengalami berbagai perubahan zaman.

Perjalanan panjang sejarah Wotanmas Jedong memperlihatkan betapa kuatnya masyarakat dalam menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan. Meskipun modernisasi mulai merambah, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya tradisi tidak ikut memudar. Tradisi tetap dilaksanakan dan disesuaikan dengan konteks masa kini agar terus hidup di tengah perkembangan zaman. Masyarakat memaknai sejarah bukan sekadar cerita masa lalu, melainkan sebagai fondasi untuk menata masa depan. Dengan demikian, sejarah desa menjadi penopang identitas sekaligus arah perkembangan kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan Sosial di Masyarakat Wotanmas Jedong Tahun 1980–2010

Pada tahun 1980 masyarakat desa Wotanmas Jedong dari segi sosial ekonomi hanya bergantung dari lahan yang mereka punya dimanfaatkan untuk bercocok tanam seperti jagung, singkong dang kacang. Untuk bertahan hidup dari penghasilan yang mereka tanam itu dijual kepasar untuk mendapatkan uang supaya bisa beli kebutuhan sehari-hari.

Transformasi sosial di Desa Wotanmas Jedong mulai tampak nyata sejak tahun 1990-an, terutama ketika pembangunan industri mulai masuk ke wilayah desa. Sebelumnya, mayoritas masyarakat menggantungkan penghidupan dari bertani dengan sistem kerja yang kolaboratif. Namun, semakin banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi kawasan industri, sehingga banyak warga beralih profesi. Perubahan ini membawa pergeseran dalam struktur sosial dan pola kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Hal tersebut menjadi titik awal perubahan identitas desa yang semula agraris menjadi semi-industri.

Masuknya teknologi serta arus globalisasi pada awal tahun 2000. mempercepat perubahan pola hidup masyarakat desa. Alat komunikasi seperti ponsel dan media sosial mulai digunakan secara luas, mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mengakses informasi. Kaum muda mulai terbuka terhadap budaya luar, sementara generasi tua berusaha mempertahankan kebiasaan lama. Pergeseran ini menimbulkan jurang generasi, tetapi juga membuka peluang dialog antara nilai

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

tradisional dan modern. Proses ini menciptakan dinamika sosial yang terus berkembang seiring waktu.

Masyarakat desa juga mulai menyadari pentingnya pendidikan sebagai bekal untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Jika dahulu banyak warga hanya berpendidikan dasar, kini tidak sedikit yang berhasil menyelesaikan pendidikan menengah hingga perguruan tinggi. Kesadaran akan pendidikan tumbuh seiring meningkatnya taraf ekonomi dan kemajuan teknologi. Pola pikir masyarakat berubah, dari sekadar memenuhi kebutuhan hidup, menjadi upaya peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial di desa bukan hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memengaruhi cara pandang dan tujuan hidup masyarakat.

Dampak Perubahan Sosial terhadap Kehidupan Masyarakat Wotanmas Jedong

Perubahan sosial yang terjadi membawa dampak positif yang cukup besar terhadap kondisi masyarakat Desa Wotanmas Jedong. Peningkatan lapangan kerja melalui sektor industri memberi kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan yang lebih stabil. Hal ini juga mendorong banyak keluarga untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Selain itu, warga mulai mengembangkan usaha mandiri seperti membuka warung, toko sembako, dan jasa lainnya. Semua ini menunjukkan adanya pergeseran ekonomi yang semakin bervariasi dan maju.

Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai kebersamaan dan tradisi gotong royong mulai melemah karena kesibukan kerja dan pola hidup yang lebih individual. Beberapa tradisi, seperti kenduren dan selametan, mengalami penurunan partisipasi, terutama dari generasi muda. Selain itu, muncul kesenjangan sosial karena tidak semua warga mendapat manfaat yang sama dari perubahan tersebut. Hal ini berisiko menimbulkan konflik sosial jika tidak dikelola dengan bijak.

Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat tetap menunjukkan usaha untuk melestarikan nilai dan tradisi lokal. Tradisi seperti Ruwat Desa dan Selametan Air Terjun tetap dijalankan dan bahkan dikembangkan agar menarik bagi generasi muda. Pelibatan masyarakat dalam tradisi ini menjadi cara untuk menjaga kebersamaan dan memperkuat identitas kultural. Adaptasi yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyelaraskan perubahan dengan pelestarian budaya. Dengan begitu, perubahan sosial tidak serta-merta menghapus identitas desa, tetapi justru memperkaya bentuk ekspresinya di tengah zaman modern.

Pembahasan

Sejarah Desa Wotanmas Jedong Kabupaten Mojokerto

Desa Wotanmas Jedong memiliki akar sejarah yang kuat sejak era Mataram Kuno, sebagaimana tercatat dalam Kitab Negarakertagama dan Prasasti Jedong (abad ke-9–10 Masehi) . Nama desa ini pada masa lalu adalah "Wwatan", yang termasuk dalam wilayah sima Tulangan, sebuah daerah perdikan yang dibebaskan dari beberapa pajak (Suhadi, 1990). Etimologi nama "Wotanmas Jedong" diduga berasal dari frasa "Wadon Mas" (perempuan emas), mungkin merujuk pada tokoh perempuan penting atau dewi dalam sejarah setempat. Keberadaan Candi Jedong memperkuat bukti bahwa desa ini pernah menjadi pusat keagamaan atau politik pada masa kerajaan Hindu-Buddha. Temuan arkeologis ini menunjukkan betapa pentingnya peran Desa Wotanmas Jedong dalam peradaban Jawa Kuno (H Priswanto, 2015).

Candi Jedong, yang terletak di Desa Wotanmas Jedong, tidak hanya menyimpan nilai arkeologis sebagai peninggalan masa klasik Jawa Timur, tetapi juga memiliki peran aktif dalam kehidupan spiritual dan budaya masyarakat hingga era modern. Berdasarkan data historis dan observasi lapangan, candi ini telah menjadi pusat upacara adat sejak masa lampau dan masih difungsikan secara kolektif dalam kegiatan keagamaan dan tradisi sosial. Upacara seperti **Ruwat Desa** dan **Selametan** rutin dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus wujud harapan akan keselamatan dan keberkahan desa. Dalam penelitian sejarah,

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

kontinuitas praktik-praktik ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami adaptasi seiring perkembangan zaman (Al khalifi, R. 2020).

Tradisi kenduren atau kenduri yang berlangsung dalam berbagai momentum keagamaan maupun sosial menjadi sarana penting untuk memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat. Dalam kajian sejarah budaya lokal, kegiatan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencerminkan sistem nilai masyarakat agraris yang mengutamakan gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Partisipasi aktif dari berbagai generasi dalam tradisi ini menunjukkan adanya transfer nilai budaya lintas waktu, yang menjadi kunci dalam mempertahankan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks sejarah murni, hal ini membuktikan bahwa meskipun masyarakat mengalami transformasi sosial, nilai-nilai dasar yang diwariskan dari masa lampau tetap bertahan dan direproduksi dalam bentuk-bentuk baru yang sesuai dengan perkembangan zaman (Suparlan, 2001).

Candi Jedong menjadi simbol identitas sekaligus pengingat akan warisan kebudayaan yang harus dilindungi. Candi Jedong pada akhirnya tidak hanya diposisikan sebagai bangunan warisan masa lampau, tetapi juga sebagai simbol kultural yang hidup di tengah masyarakat. Ia berfungsi sebagai "jantung kultural" desa, tempat terjadinya integrasi antara sejarah, spiritualitas, dan ekspresi budaya lokal. Melalui aktivitas-aktivitas budaya yang dilangsungkan di kawasan candi, masyarakat tidak hanya mempertahankan jejak sejarah, tetapi juga membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pelestarian warisan leluhur. Dalam perspektif sejarah murni, hal ini menunjukkan adanya kontinuitas sejarah yang berjalan dinamis dan menjadi bagian dari konstruksi identitas masyarakat lokal hingga kini.

Meski arus modernisasi terus berkembang, masyarakat Desa Wotanmas Jedong berkomitmen mempertahankan tradisi dengan menyesuaikannya ke konteks kekinian. Sejarah desa tidak hanya dipandang sebagai cerita masa lalu, melainkan fondasi untuk membangun masa depan. Generasi muda diajak terlibat dalam pelestarian budaya melalui pendidikan dan festival (Kurin, R. 2004). Walaupun modernisasi terus merambah berbagai aspek kehidupan, masyarakat Desa Wotanmas Jedong tetap berusaha melestarikan budaya lokal mereka dengan menyesuaikannya ke dalam konteks zaman sekarang. Bagi mereka, sejarah desa bukan hanya kumpulan kisah masa silam, melainkan menjadi pijakan penting dalam merancang masa depan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan kaum muda dalam pelestarian budaya melalui jalur pendidikan serta kegiatan budaya seperti festival. Dengan cara ini, Desa Wotanmas Jedong berhasil menjadi contoh warisan budaya hidup (living heritage), yaitu komunitas yang mampu menjaga nilai-nilai budaya leluhur sembari tetap mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan Sosial di Masyarakat Wotanmas Jedong Tahun 1980–2010

Periode tahun 1980 hingga 2010 merupakan masa yang penuh dinamika bagi masyarakat Desa Wotanmas Jedong. Selama tiga dekade tersebut, desa ini mengalami perubahan sosial yang sangat berarti, baik dari aspek ekonomi, budaya, pendidikan, hingga struktur sosial masyarakatnya. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang bertahap seiring meningkatnya interaksi masyarakat desa dengan dunia luar, terutama dengan masuknya pengaruh pembangunan dan globalisasi.

Menurut bapak Abdul Wahid awalnya tahun 1980-an Wotanmas Jedong merupakan desa agraris tradisional yang masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Lahan-lahan subur dimanfaatkan untuk bercocok tanam berbagai komoditas lokal seperti kapuk, mangga, jagung, singkong, dan kacang. Kehidupan masyarakat ditandai oleh pola hidup sederhana, berbasis kekeluargaan, serta kuatnya nilai-nilai kolektif seperti gotong-royong dan saling membantu.

Namun, memasuki dekade 1990-an, desa ini mulai menjadi sasaran pembangunan kawasan industri. Mulai terjadi alih fungsi lahan dari pertanian menjadi area industri dan pemukiman baru. Hal ini membuka akses terhadap lapangan kerja baru di sektor industri yang menggiurkan secara ekonomi, sehingga banyak warga yang mulai beralih profesi dari petani menjadi buruh pabrik atau pekerja sektor jasa lainnya.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Selain transformasi ekonomi, aspek pendidikan masyarakat juga mengalami kemajuan pesat. Jika pada tahun 1980-an sebagian besar warga hanya mengenyam pendidikan dasar, maka pada akhir 1990-an hingga 2010, jumlah anak muda yang melanjutkan pendidikan hingga SMA bahkan perguruan tinggi semakin meningkat. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan makin tumbuh, seiring dengan meningkatnya pendapatan dan ekspektasi sosial.

Tidak hanya dalam hal ekonomi dan pendidikan, perubahan juga terlihat dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Dahulu, kehidupan masyarakat desa sangat terikat pada nilai-nilai adat dan norma tradisional. Tetapi pada awal 2000-an, pengaruh teknologi dan informasi, seperti penggunaan *handphone,* komputer, hingga akses terhadap internet mulai merambah ke desa. Media sosial dan televisi memperkenalkan budaya baru, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai global.

Hal-hal seperti gaya berpakaian, cara berinteraksi, pilihan pekerjaan, hingga pola konsumsi mengalami perubahan. Masyarakat mulai mengenal konsep hidup modern, meskipun tidak seluruhnya mengadopsinya secara penuh. Di satu sisi, muncul kemajuan, tetapi di sisi lain terjadi degradasi terhadap beberapa nilai budaya lokal yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat desa.

Proses perubahan ini bersifat kompleks dan multidimensi, melibatkan faktor-faktor internal seperti kebutuhan hidup yang meningkat, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, arus globalisasi, dan investasi industri. Meski membawa banyak manfaat, perubahan sosial ini juga menimbulkan tantangan baru, seperti berkurangnya semangat gotong-royong, meningkatnya individualisme, serta ketimpangan sosial antarwarga desa.

Dengan demikian, gambaran umum perubahan sosial di Desa Wotanmas Jedong selama tahun 1980–2010 menunjukkan adanya pergeseran besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perubahan ini menjadi cerminan dari proses adaptasi masyarakat desa terhadap dunia yang terus berkembang, sekaligus menjadi refleksi bagaimana desa tradisional mulai bergerak menuju masyarakat yang lebih modern.

Menurut Sulaiman selain perubahan dalam aspek ekonomi dan sosial, transformasi budaya masyarakat Desa Wotanmas Jedong selama periode 1980–2010 juga menunjukkan dinamika yang cukup signifikan. Pada masa awal penelitian ini, masyarakat masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pelaksanaan tradisi kenduren, semangat gotong royong, dan aktivitas keagamaan kolektif. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya interaksi dengan dunia luar, termasuk melalui media massa dan kemajuan teknologi, sebagian tradisi tersebut mulai mengalami pergeseran makna maupun intensitas pelaksanaannya.

Tradisi kenduren, misalnya, yang dahulu menjadi wadah utama untuk membina solidaritas sosial antarwarga, kini mulai mengalami penurunan partisipasi, terutama di kalangan generasi muda. Penurunan ini dipengaruhi oleh pola hidup yang semakin individualistis serta meningkatnya kesibukan masyarakat yang bekerja di sektor industri. Meski demikian, sebagian masyarakat, khususnya dari kalangan lanjut usia, masih mempertahankan nilai-nilai tersebut sebagai upaya pelestarian identitas local.

Perubahan pola interaksi antar generasi juga menjadi bagian dari proses transformasi sosial budaya. Generasi tua cenderung mempertahankan pola hidup tradisional, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap nilai-nilai modern. Perbedaan pandangan ini tidak jarang menimbulkan kesenjangan komunikasi dan perbedaan dalam pengambilan keputusan kolektif. Namun demikian, dinamika ini juga dapat menciptakan ruang negosiasi dan adaptasi antara nilai-nilai tradisional dan modern.

Menurut Muhammaad Fadil, perkembangan teknologi informasi turut mempengaruhi perubahan pola komunikasi dan akses informasi masyarakat. Jika sebelumnya informasi diperoleh melalui jalur informal dari tokoh masyarakat atau media cetak, maka sejak awal dekade 2000-an penggunaan telepon seluler dan media sosial mulai menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

masyarakat desa. Hal ini mempercepat proses difusi budaya baru, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda, yang kemudian berdampak pada perubahan orientasi nilai dan perilaku sosial.

Secara umum, dinamika perubahan sosial di Desa Wotanmas Jedong pada kurun waktu 1980 hingga 2010 mencerminkan proses transisi dari masyarakat agraris tradisional menuju masyarakat semi-industrial yang lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal. Meskipun perubahan tersebut membawa dampak positif berupa peningkatan taraf hidup dan perluasan akses pendidikan, perubahan ini juga memunculkan tantangan dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal, memperkuat integrasi sosial, serta mempertahankan identitas kolektif masyarakat desa di tengah arus modernisasi.

Selain perubahan sosial dan budaya yang bersifat umum, terdapat pula revitalisasi tradisi lokal yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat Desa Wotanmas Jedong. Salah satu contohnya adalah pelaksanaan tradisi *Selametan* di area Air Terjun yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber daya alam serta permohonan keselamatan bagi warga desa. Tradisi ini tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat.

Pada tahun-tahun terakhir dalam periode penelitian, mulai terjadi pembaruan dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Desa yang dipusatkan di kawasan Candi Jedong. Tradisi Ruwat Desa, dilaksanakan dengan melibatkan lebih banyak partisipasi masyarakat serta elemen budaya lokal seperti pertunjukan kesenian, doa bersama, dan kirab budaya. Hal ini menunjukkan adanya usaha kolektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya sekaligus menyesuaikannya dengan konteks masyarakat modern. Ruwat Desa di Candi Jedong kini tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga dijadikan momentum untuk mempererat relasi sosial, memperkuat solidaritas antarwarga, serta memperkenalkan potensi budaya desa kepada generasi muda dan pihak luar. Kegiatan tersebut juga menjadi bentuk penghargaan terhadap situs sejarah Candi Jedong sebagai bagian integral dari perjalanan sejarah desa.

Pembaharuan dan pelestarian tradisi ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat mengalami modernisasi dan perubahan nilai, tetap terdapat kesadaran untuk menjaga warisan budaya lokal. Hal ini menjadi bukti bahwa perubahan sosial tidak selalu identik dengan pengikisan budaya, tetapi juga dapat diarahkan pada upaya revitalisasi dan adaptasi tradisi dalam bingkai perkembangan zaman.

Dampak Perubahan Sosial terhadap Kehidupan Masyarakat Wotanmas Jedong

Dampak Perubahan Sosial pada Peningkatan Lapangan Kerja, Perubahan sosial di Desa Wotanmas Jedong telah membuka lapangan kerja baru di sektor industri, mengurangi ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian tradisional . Hadirnya pabrik dan industri kecil di sekitar desa memberikan kesempatan bagi warga untuk bekerja dengan penghasilan lebih stabil dibandingkan pekerjaan musiman di bidang pertanian. Fenomena ini juga mendorong arus urbanisasi terbalik, di mana pemuda desa memilih bekerja di lokal daripada merantau ke kota besar.

perubahan sosial yang terjadi di Desa Wotanmas Jedong pada kurun waktu 1980–2010 dapat dipahami sebagai bagian dari proses transisi ekonomi dan sosial yang berlangsung secara bertahap. Berdasarkan data lisan dan pengamatan lapangan, masuknya industri ke wilayah desa mulai terasa sejak akhir dekade 1980-an, ketika sejumlah lahan pertanian mulai beralih fungsi menjadi kawasan industri dan pemukiman baru. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi, tetapi juga mengubah pola kerja masyarakat desa. Jika sebelumnya mayoritas warga menggantungkan hidup pada kegiatan agraris dengan sistem kerja tradisional dan berbasis musiman, maka dengan hadirnya industri, mereka mulai mengakses pekerjaan dengan penghasilan yang lebih tetap dan teratur. Bukti ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi ekonomi masyarakat dari sistem subsisten ke sistem produksi modern.

proses perubahan ini memunculkan fenomena sosial berupa arus "urbanisasi terbalik" di mana pemuda desa yang semula memiliki kecenderungan merantau ke kota, memilih untuk tetap tinggal dan bekerja di lingkungan lokal. Hal ini terekam dalam wawancara dengan warga yang menyatakan bahwa stabilitas ekonomi lokal menjadi salah satu alasan bertahannya tenaga kerja

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

muda di desa. Dampak lain yang dapat diamati adalah tumbuhnya aktivitas ekonomi baru seperti warung, jasa transportasi, dan perdagangan kecil, yang memperlihatkan dinamika ekonomi yang lebih kompleks dibanding masa sebelumnya. Dalam konteks sejarah sosial, perubahan ini merepresentasikan transisi masyarakat Wotanmas Jedong dari komunitas agraris tradisional menuju bentuk masyarakat semi-industri, dengan identitas ekonomi yang terus berkembang mengikuti perubahan zaman.

perubahan pola pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam proses transformasi masyarakat. Meningkatnya kesempatan ekonomi akibat berkembangnya sektor industri di wilayah sekitar desa telah membuka akses yang lebih luas bagi masyarakat terhadap pendidikan formal. Jika pada generasi sebelumnya sebagian besar masyarakat hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat dasar, maka mulai dekade 1990-an dan awal 2000-an, semakin banyak anak-anak desa yang berhasil menempuh pendidikan menengah bahkan hingga perguruan tinggi. Proses ini mencerminkan adanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan menjadi sarana utama untuk mencapai mobilitas sosial ke arah yang lebih baik (Coleman, 1988). Banyak keluarga kini mampu menyekolahkan anak hingga jenjang perguruan tinggi, sesuatu yang jarang terjadi pada generasi sebelumnya. Faktor ekonomi tidak berdiri sendiri dalam mendukung perubahan pola pendidikan ini. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat, terlihat bahwa munculnya aspirasi baru dari orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka menjadi pendorong utama. Selain itu, perubahan struktur sosial yang lebih terbuka terhadap dunia luar, terutama melalui media dan interaksi antarwilayah, mendorong masyarakat desa untuk tidak hanya berorientasi pada pekerjaan tradisional, tetapi juga menargetkan profesi formal yang membutuhkan latar belakang pendidikan tinggi. Dengan kata lain, pendidikan mulai dipahami bukan sekadar sebagai formalitas, tetapi sebagai bagian dari strategi keluarga untuk meningkatkan status sosial.

Perubahan ini juga berdampak pada lanskap sosial desa secara keseluruhan. Generasi muda yang memperoleh pendidikan lebih tinggi membawa perspektif baru dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal kepemimpinan, partisipasi sosial, dan pengambilan keputusan kolektif. Munculnya pemuda-pemudi berpendidikan yang kembali ke desa sebagai guru, staf administrasi, atau bahkan tokoh masyarakat menciptakan dinamika sosial yang berbeda dibandingkan masa sebelumnya. Dalam perspektif sejarah murni, perubahan pola pendidikan ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat yang tercatat secara bertahap dan konsisten selama tiga dekade terakhir, dan menjadi bagian integral dalam pembentukan identitas baru masyarakat Wotanmas Jedong di era pasca-agraris.

Dalam sejarah perkembangan sosial-ekonomi Desa Wotanmas Jedong antara tahun 1980 hingga 2010, mulai terlihat perubahan struktur ekonomi masyarakat dari pola ekonomi tunggal berbasis pertanian menuju sistem ekonomi yang lebih beragam dan terbuka. Berdasarkan keterangan lisan dari warga dan data pendukung, muncul berbagai bentuk kegiatan ekonomi skala kecil, seperti warung, kios sembako, serta jasa berbasis komunitas, yang menjadi penanda diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Fenomena ini didorong oleh keterbatasan lahan pertanian akibat konversi lahan ke sektor industri, sehingga masyarakat berupaya mencari sumber pendapatan alternatif melalui kegiatan ekonomi rumah tangga atau usaha mikro. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari ekonomi subsisten ke arah ekonomi kerakyatan yang lebih fleksibel dan beragam (Resalawati, A. 2011).

Menurut cak Sel sebagai pelaku transformasi ekonomi tersebut juga tidak terlepas dari peran program pemerintah, seperti **Kredit Usaha Rakyat (KUR)**, yang mulai diperkenalkan secara luas sejak awal 2000-an. Dalam konteks sejarah lokal, program seperti ini berperan sebagai salah satu motor penggerak tumbuhnya kelas wirausaha baru di desa. Warga yang sebelumnya hanya bekerja sebagai buruh tani atau pekerja informal mulai berani membuka usaha sendiri, baik secara individu maupun kolektif. Dalam wawancara dengan pelaku UMKM lokal, banyak dari mereka menyebut bahwa akses terhadap pinjaman ringan mendorong keberanian untuk memulai usaha baru. Praktik ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi lokal mulai berubah, dari pola pasif terhadap pasar menjadi aktif dan produktif, meskipun masih dalam skala kecil-menengah.

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Namun demikian, perubahan ini juga menghadirkan tantangan baru. Pertumbuhan usaha lokal sering kali tidak sejalan dengan kemampuan akses pasar yang memadai, terutama dalam hal pemanfaatan teknologi digital dan persaingan dengan ritel modern. Meskipun data UMKM tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan usaha baru sebesar 18% sejak 2020, hambatan seperti rendahnya literasi digital dan keterbatasan modal pemasaran masih menjadi persoalan utama (Pratita, A. 2011). hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi kemajuan ekonomi berbasis masyarakat, proses tersebut tidak berlangsung secara merata dan masih menghadapi dinamika struktural yang kompleks. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi kerakyatan di Desa Wotanmas Jedong perlu dibaca sebagai bagian dari proses panjang pembangunan desa, yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga kultural dan sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat Desa Wotanmas Jedong Kabupaten Mojokerto pada rentang waktu 1980 hingga 2010, maka dapat disimpulkan bahwa proses perubahan sosial di Desa Wotanmas Jedong menunjukkan adanya transformasi yang menyeluruh, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti dinamika kebutuhan masyarakat, serta faktor eksternal seperti masuknya industrialisasi dan arus globalisasi. Perubahan ini tercermin dalam pergeseran norma, pola interaksi sosial, serta struktur sosial yang berkembang dari waktu ke waktu.

Selama periode penelitian, masyarakat mengalami transisi ekonomi dari sektor agraris ke sektor industri dan jasa. Pergeseran mata pencaharian ini terjadi seiring dengan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri, yang berdampak pada meningkatnya jumlah tenaga kerja di sektor non-pertanian serta bertambahnya ragam usaha masyarakat.

Dalam sector pendidikan, menunjukkan tren positif, ditandai dengan meningkatnya jumlah warga yang menempuh pendidikan formal hingga jenjang perguruan tinggi. Di sisi lain, masuknya teknologi komunikasi seperti telepon genggam dan internet mulai memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan memperoleh informasi. Hal ini berkontribusi terhadap pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, yang semakin terbuka terhadap perubahan.

Perubahan sosial tersebut juga memberikan imbas terhadap revitalisasi tradisi masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Desa Wotanmas Jedong menunjukkan upaya pelestarian dan revitalisasi terhadap tradisi lokal, seperti Unduh Tirta, Selamatan Air Terjun, dan Ruwat Desa yang dilaksanakan di kawasan Candi Jedong. Tradisi ini tidak hanya dilestarikan dalam bentuk ritual, tetapi juga diperkuat dengan pendekatan budaya partisipatif, menjadikannya bagian penting dalam menjaga identitas kultural masyarakat.

Proses perubahan sosial yang terjadi memperlihatkan adanya adaptasi masyarakat terhadap nilai-nilai baru tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Wotanmas Jedong mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan unsur-unsur modernitas secara seimbang, sehingga tercipta suatu dinamika sosial yang bersifat adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, perubahan sosial di Desa Wotanmas Jedong selama kurun waktu 1980–2010 merefleksikan dinamika masyarakat pedesaan yang tengah mengalami proses transisi menuju masyarakat modern, dengan tetap mempertahankan akar budaya yang menjadi identitas kolektifnya.

Saran dari penulis untuk pemerintah desa dan masyarakat perlu terus memperkuat pelestarian tradisi lokal melalui program-program budaya partisipatif, seperti festival budaya tahunan, pelatihan seni tradisional, dan revitalisasi situs sejarah seperti Candi Jedong. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dampak perubahan sosial pasca 2010 serta strategi adaptasi masyarakat terhadap perkembangan digital dan era industri yang kini mulai dirasakan di wilayah pedesaan. Meskipun kajian ini memberikan gambaran awal, diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam berbagai variabel yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora
Vol. 9, No.4 Agustus 2025
Available online at https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet DOI:10.36526/js.v3i2.5792
Research Article e-ISSN: 2541-6130 p-ISSN: 2541-2523

Al Khalifi, R. (2020). *Perancangan Buku Ensiklopedia Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit Di Mojokerto* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, *94*(1), S95–S120. http://www.jstor.org/stable/2780243

Fahlia, F., Irawan, E., & Tasmin, R. (2019). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Mapin Rea Pasca Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, *4*(1), 51–55. https://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.362

Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *2*(2), 53–67. https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40

Gunawan, H., Suryadi, K., & Malihah, E. (2015). Analisis Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Cihideung Sebagai Desa Wisata. *Sosietas*, *5*(2). https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1524

Hatu, R. (2011). Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Inovasi*, *8*(4), 3–9. https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/721

Kurin, R. (2004). Safeguarding Intangible Cultural Heritage in the 2003 UNESCO Convention: a critical appraisal. *Museum international*, *56*(1-2), 66-77.

Mauleny, A. T. (2015). Aglomerasi, Perubahan Sosial Ekonomi, Dan Kebijakan Pembangunan Jakarta. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, *6*(2), 147–162.

Nafisah, R., Fitriany, A., & Fajriyah, I. (2019). *BUDAYA*. 1–8.

Ningrum, L. A. P. S. (2022). PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT AKIBAT PEMBANGUNAN JALUR LINTAS SELATAN (JLS) (Studi Pada Masyarakat Kawasan Pantai Wisata Kabupaten Malang). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, *4*(2), 6–25. https://scholarhub.ui.ac.id/jsht/vol4/iss2/2

Nofrianti, F. (2024). Media Sosial: Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya pada Masyarakat. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(1), 215–223. https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2293

Nogo, K. D., Nogojatisari, D., Suhadi, R. M., Kartakusuma, R., & Susanti, N. 2.1. 8 Kecamatan Sambeng. *Laporan Survei Prasasti Zaman Hindu-Buddha Provinsi Jawa Timur*, 31.

Pratita, A. (2011). *Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Putih (Pleurotus ostreatus) Di Desa Mangelo, Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Priswanto, H. (2015). Hasil penelitian terbaru: bentuk dan karakter situs Semarum. Berkala Arkeologi, 35(2), 127-138.

Rahman, F., & Affandi, M. A. (2014). Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi. *Paradigma*, *02*(01), 1–6.

Resalawati, A. (2011). Pengaruh perkembangan usaha kecil menengah terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor UKM di Indonesia.

Rofiq, A. (2017). Perubahan masyarakat Desa Wisata Bejiharjo pada tahun 2010-2015. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(1), 1. https://doi.org/10.21831/jppm.v4i1.10035

Sadewa, G. A. (2020). Penganugerahan Sima Tulangan, Cungrang dan Pucangan di Lereng Gunung Penanggungan Abad X-XI Berdasarkan Prasasti-prasasti Raja Balitung_Airlangga. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 1–10. https://scholar.google.com/citations?user=RQXFXo4AAAAJ&hl=id&oi=sra

Suparlan, P. (2001). Kesetaraan warga dan hak budaya komuniti dalam masyarakat majemuk Indonesia. *Antropologi Indonesia*, *66*(1), 1-12.

Windyarsih, D. (1984). *MOJOKERTO (Tintingan Folklor)*. *c*.